

FRAMING KETIADAAN EFEKTIVITAS DEMONSTRASI DALAM PODCAST MUSUH MASYARAKAT AKSI DEMO TIDAK ADA GUNANYA TINJAUAN WACANA KRITIS FAIRCLOUGH

Maula Vibra Al Jauza, Rizky Abrian
Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya

✉ vibramaula8@gmail.com, rizky.abrian@uinsby.ac.id

Abstract:

Demonstrations are protest movements carried out by groups in public to express opinions, aspirations or dissatisfaction with related policies. Aims to support certain policies or reject policies. This research uses critical discourse analysis from Norman Fairclough. The focus of this research is to highlight the actions of anarchist demonstrators. This creates a bad stigma for students who demonstrate. This research uses a qualitative descriptive method. In the Pointless Demonstration podcast by the Enemy of Society account, an analysis of the identity of the demonstrators who have become a bad stigma uses Norman Fairclough's discourse analysis as an approach. The results of this research provide an understanding that anarchist actions during demonstrations do not need to involve Norman Fairclough's critical discourse. The results of the research found 3 data containing Norman Fairclough's critical discourse analysis with 3 dimensions such as contextual, interpretation and social practice. This podcast exists because the speaker feels uneasy with individuals who are not responsible for anarchist actions when carrying out conservation.

Keywords: *demonstrations; identity of demonstrators; critical discourse Norman Fairclough*

Abstrak:

Demonstrasi adalah gerakan protes yang dilakukan kelompok di hadapan umum untuk menyampaikan pendapat, aspirasi, atau ketidakpuasan terhadap kebijakan terkait. Bertujuan untuk mendukung kebijakan tertentu atau menolak kebijakan. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Fokus penelitian ini adalah menyoroti aksi para demonstrans yang anarkis. Hal ini menjadi stigma buruk bagi para mahasiswa yang melakukan unjuk rasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam podcast Demo Tidak Ada Gunanya oleh akun Musuh Masyarakat, analisis identitas para demonstrans yang sudah menjadi stigma buruk dengan memanfaatkan analisis wacana Norman Fairclough sebagai pendekatannya. Hasil dari penelitian ini memberikan pemahaman bahwa tindakan anarkis saat demo tidak perlu melalui wacana kritis Norman Fairclough. Hasil dari penelitian ditemukan 3 data yang terdapat analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan 3 dimensi seperti, kontekstual, interpretasi, dan praktik sosial. Adanya podcast ini dikarenakan pembicara merasa gelisah dengan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab atas tindakan anarkis ketika melakukan demonstrasi.

Kata kunci: *demonstrasi; identitas demonstrans; wacana kritis Norman Fairclough*

PENDAHULUAN

Media komunikasi pada era sekarang menjadi peran penting dalam kesuksesan jalannya komunikasi, dan menjadi sarana peran untuk memperbarui kehidupan sehari-hari. Menurut formula Laswell, memiliki lima komponen penting: komunikator, pesan, media, komunikan, dan pengaruh. Banyak macam jenis komunikasi yang memudahkan manusia untuk berinteraksi, bahkan sudah bisa mendapatkan informasi kepada masyarakat secara massal (Siahaan, Alfikri, en Rozi 2023). Saat ini, media sosial menjadikan peran untuk mencari sumber informasi yang dipublikasikan melalui media sosial juga dapat dianggap sebagai informasi yang akan disebarluaskan melalui media massa, dan juga sebaliknya, banyak media masa yang mengambil informasi melalui media sosial. Sejumlah pendengar lebih aktif mengakses beragam konten dan mulai berganti yang dulu menggunakan radio konvensional. Kehadiran internet kembali menjadi peringatan bagi keberlangsungan radio siaran. Media sosial, yang sering kita sebut jejaring sosial adalah jenis dari media baru.

Di era modern ini, banyak perkembangan teknologi informasi sangat meningkat dengan pesat. Banyak penemuan-penemuan baru pada teknologi elektronik seperti YouTube, Instagram, Spotify, dan Noice (Utomo en Adiwijaya 2022). Seiring perkembangan yang sangat pesat, berkembang pula aspek pemanfaatan teknologi informasi dalam berbagai bentuk aktivitas. Lewat aplikasi yang diunduh NOICE mengumpulkan podcaster-podcaster terkenal seperti Podcast Deddy Corbuzier, Podcast Raditya Dika (PORD), Podcast Awal Minggu Adriano Qolbi Rintik Senduh dan Podcast Musuh Masyarakat yang akan dikaji menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Mayoritas manusia selalu bergantung kepada teknologi untuk mencari informasi dan memberikan informasi.

Pada zaman sekarang ini, podcast sudah banyak sekali digunakan untuk memberikan informasi. Berasal dari kata “pod” dan “broadcasting”, Podcast adalah sebuah media sharing yang telah diuji beberapa tahun dan sekarang banyak bergerak menjadi periode kredibilitas, stabilitas, dan kematangan (Adriesty Salma Lailika en Purwo Yudi Utomo 2020). Secara sederhana podcast adalah materi audio atau video yang tersedia di internet yang bisa diputar secara otomatis dan dipindahkan ke komputer atau media portable secara gratis maupun langganan (Fadilah, Yudhaprarnesti, en Aristi 2017). Jika dibandingkan radio, podcast masih dipertanyakan kehadirannya, apakah bagian dari

radio atau berbeda sendiri. Podcasting dan radio terikat erat, tak bisa dipungkiri lagi keduanya hidup berdampingan pada zaman sekarang. Sebab podcasting bisa mengikuti keinginan pendengar dan pendengar bisa mendengarkan podcast dimana saja dan kapan saja. Podcast adalah berbasis digital jadi seluruh dunia akan bisa mengaksesnya.

Aksi demonstrasi melonjak di Indonesia pada beberapa hari yang lalu. Demonstrasi yang mereka lakukan di banyak tempat selalu memiliki latar masalah yang sama. Mayoritas yang melaksanakan demonstrasi selalu berakhir keributan yang menyebabkan banyak kerugian harta, benda, bahkan nyawa. Demonstrasi tidak hanya dianggap sebagai untuk media menyampaikan aspirasi, tetapi juga menjadi kesempatan bagi individu bahkan kelompok untuk menunjukkan aktualisasi diri mereka (Jiwandono 2020). Berbagai negara bisa berdiri karena adanya tujuan-tujuan penting. Indonesia memiliki sejarah untuk yang tujuan penting guna mendirikan sebuah negara yang terdapat pada alinea ke-4 pembukaan undang-undang dasar 1945 (Evaline Suhunan 2023). Media dapat mengkonstruksi peristiwa dengan cara yang sangat berbeda dari satu media ke media yang lain. Media bisa saja menonjolkan peristiwa tertentu dan dihilangkan aspeknya lewat pembingkai berita (Febriani, Handayani, en Sevilla 2022). Kebanyakan tujuan mereka hanya mencari bukan untuk menunjukkan keikutsertaan dalam peristiwa-peristiwa penting tapi hanya ingin diakui.

Sikap mahasiswa seperti itu tentunya akan mempengaruhi iklim dan prospek yang akan disuarakan. Demokrasi yang ada di Indonesia tidak hanya menuntut perubahan dari lembaga-lembaga politik, melainkan dari para pelaku demonstrasi. Ada segelintir orang yang melakukan demonstrasi tidak tahu menahu apa yang akan disuarakan. Tetapi ada juga yang masih banyak mahasiswa cukup mengetahui apa yang akan disuarakan ketika demonstrasi. Sikap kritis ini menjadi pandangan dari bagaimana cara mereka berkomunikasi ketika diundang di stasiun televisi cukup mampu menjelaskan pasal demi pasal yang mereka permasalahkan. Berpikir kritis juga perlu dimiliki dan dipertanggungjawabkan setiap kebijakan yang mereka keluarkan.

Aksi demonstrasi yang para mahasiswa lakukan adalah bentuk ekspresi mereka untuk jalannya roda pemerintahan dan seharusnya tidak ada ketakutan dari anggota legislatif dan eksekutif. Bentuk kontrol mahasiswa saat itu tidak hanya tentang orasi di atas panggung ada keunikan yang menarik untuk dijabarkan. Namun tak hanya mahasiswa saja yang akan ikut berdemo ada juga masyarakat yang ikut serta dalam menyuarakan aspirasinya. Indonesia adalah negara yang mengambil nilai-nilai

demokrasi. Setelah adanya reformasi, sistem demokrasi menjadikan pilihan untuk Indonesia, karena cocok dengan kondisi masyarakatnya. Salah satu tindakan demokrasi adalah untuk saling menghormati perbedaan dan kebebasan mengeluarkan pendapat bukan kebebasan untuk melakukan kebebasan dan tindakan (Yunelfi et al. 2023). Salah satu yang sering didengar adalah stigma para demonstrasi tak kunjung hilang dari pikiran masyarakat. Stigma pada demonstrasi tergambar jelas dalam sikap resah, ketakutan, dan marah berlebih saat ada demonstrasi berlangsung.

Pasalnya, mereka juga berpendapat bahwa tindakan mereka hanya menambah kerugian berbagai pihak, misalnya penjual kaki lima yang sering berjualan di tempat itu menjadi tertunda karena takut dagangannya menjadi rugi. Sikap narsisme yang dilakukan ini tidak bisa dipungkiri lagi karena memang sikap mahasiswa tersebut adalah masa remaja yang ingin tampil menarik demi pengakuan dari lingkungannya. Gerakan mahasiswa dari tahun ke tahun memang membawa nuansa yang berbeda sehingga para podcaster seperti Tretan Muslim dan Coki Pardede selalu membicarakan hal tersebut. Entah itu bentuk sindiran bagi para demonstrans atau untuk para oknum polisi yang sekedar juga ingin unjuk gigi dalam bertugas. Oknum polisi seperti itu yang patut untuk dipertanyakan akan tindakannya.

Dengan pengetahuan yang kurang, stigma yang terjadi pada demonstrasi masih tetap terjaga di lingkungan mereka masing-masing. Seperti, dari stigma demonstrasi adalah ketika ada kegiatan unjuk rasa, tempat yang ada disekitar kejadian ditutup rapat-rapat karena takut terkena dampak dalam unjuk rasa, masyarakat juga memilih untuk tidak mendekati area para demonstrans takut akan tindakan dan akan terseret-seret jika dalam permasalahan provokasi. Ada juga para stigma buruk masyarakat yang memberi stigma buruk itu para demonstrans adalah makar namun jika mereka diminta untuk ikut andil dalam aksinya, mereka akan ragu dan memilih untuk pikir panjang. Pasalnya, akan ada oknum-oknum provokasi yang hanya ikut dalam aksi unjuk rasa hanya untuk bersenang-senang. Provokasi dalam aksi unjuk rasa menunjuk dalam aksi perilaku atau tindakan yang dapat memicu kekacauan dan kekerasan. Dalam aksi tersebut teridentifikasi sebagai bentuk: (1) Sikap anarkis yang hanya melakukan tindakan yang tidak terkendali dan mengganggu para demonstrans yang ingin menyuarakan aksinya, (2) Menggunakan alat atau senjata menggunakan alat tersebut hanya akan mengganggu orang

lain (3) Menyebarkan informasi yang salah yang dapat meningkatkan ekspresi massa dan membuat para demonstrans terprovokasi.

Sampel data yang mengidentifikasi identifikasi demonstrasi dalam tulisan ini adalah podcast Demo Tidak Ada Gunanya oleh akun Musuh Masyarakat. Dalam podcast ini: Tretan Muslim dan Coki Pardede membicarakan aksi para demonstran dari berbagai daerah bahkan negara lain yang rusuh dan memilih tindakan anarkis, subversif, dan vandalisme. Adanya podcast ini karena adanya maraknya aksi demonstrasi yang memakai tindakan diluar aksi untuk menyuarakan pada demo tahun 2020 yaitu Omnibus Law. Coki dan Muslim mengeluarkan statement Demo Tidak Ada Gunanya karena berangkat dari kesedihannya atau hanya sebuah sarkasme untuk para demonstrans. Mereka mengemas pembicaraan dengan komedi sehingga bisa membuat orang berfikir apa itu reaksi mereka atau hanya entertainment saja. Aksi para demonstran di Indonesia menurut mereka tindakan seperti itu hanya merugikan orang lain. Tetapi pada aksi demonstrasi pada 22 Agustus 2024 terdapat video <https://vt.tiktok.com/ZS2KT2wm1/> para anggota demonstrans bahwa aksi vandalisme merupakan ekspresi para demonstrans. Aksi tidak terpuji untuk merusak fasilitas umum bisa jadi karena adanya provokasi dalam kubu tertentu. Para demonstrans seperti itu mengatakan bahwa aksi seperti itu sudah sering terjadi pada tahun 98, mereka bilang itu hanya segelintir dana untuk membersihkannya dan apa yang dirasakan para demonstrans itu tidak setimpal dengan dana yang para pemerintah berikan. Hal seperti ini yang membuat stigma buruk para demonstrans jika ingin unjuk rasa. Hanya kesalahan beberapa oknum bisa menjelekan bahkan menjadikan stigma yang akan terus diingat. Stigma berasal dari dalam pola seseorang atau masyarakat adalah mengira para demonstrans memiliki campur tangan pada pihak lain untuk melaksanakan makar dan pelaksanaannya seringkali meresahkan (Renita 2024).

Analisis wacana kritis dengan dukungan utama untuk memiliki kekuatan dan kekuasaan berguna menghasilkan makna. Persamaan kritik pernah dilontarkan oleh Norman Fairclough terkait dengan keterkaitan dalam pembahasan anti perubahan sosial atau anti subjek yang telah melekat pada konsep wacana Foucault. Masyarakat menilai terdapat beberapa masalah yang akan menimbulkan kontroversi (Hesty Kartikasari 2021). Wacana tersebut akan beredar luas yang menimbulkan sudut pandang dari beberapa ranah sosial dengan slogan aksi demonstrasi yang diaspirasikan oleh mahasiswa dan masyarakat sebagai alat komunikasi penyampaian informasi dan kritikan terhadap

kebijakan pemerintah (Hasibuan en Khairani 2021). Mahasiswa akan menjadi agent of change memiliki tanggung jawab untuk membela kepentingan rakyat. Kritikan yang berupa teks tersebut akan memiliki makna yang ingin disampaikan. Lewat pembicara kritikan bisa menjadi sarkasme yang akan dibahas menggunakan analisis wacana kritik. Wacana tidak dapat dipahami jika hanya berdasarkan apa yang kita pikirkan, untuk menganalisis wacana membutuhkan runtutan relasi untuk pembaca.

Wacana tidak terlepas dari linguistik, wacana bisa dipahami suatu fenomena sosial secara luas di masyarakat (Mudiawati et al. 2023). Analisis wacana kritis merupakan metode untuk menganalisis sebuah teks atau bahasa yang dapat digunakan untuk mempertahankan atau bisa mengubah sebuah kekuasaan dan ideologi masyarakat. Tak hanya itu, analisis wacana menggunakan paparan data yang harus sesuai fakta, kemudian akan diuraikan menjadi lebih mendalam dan menyeluruh. Dalam podcast Demo Tidak Ada Gunanya Tretan Muslim dan Coki Pardede menjelaskan bagaimana aksi demo jika dilakukan dengan tindakan yang tidak sepatutnya akan merugikan orang lain. Muslim dan Coki adalah seorang Stand up Comedian yang cukup terkenal di Indonesia karena kontroversinya. Mereka mengemas podcast itu menjadikan sindiran bagi para demonstrans yang menggunakan aksi unjuk rasa sebagai alat untuk bersenang-senang tidak menggunakan aspirasi mereka. Stand Up Comedy adalah seni dalam komedi yang terkenal pada tahun 2011. Saat itu beberapa acara televisi menayangkan sebuah kompetisi seperti SUCI (Sasmitha 2023).

Analisis ini akan berfokus pada pembicaraan Tretan Muslim dan Coki Pardede dalam podcast Demo Tidak Ada Gunanya pada akun Musuh Masyarakat. Muslim dan Coki melontarkan keresahan ketika unjuk rasa yang memiliki pesan bagus tetapi tidak diimbangi dengan tindakannya. Dengan dikemas layaknya mereka berkomed narasi mereka bisa dianalisis dengan analisis wacana kritis. Sebagaimana pernah dijelaskan Fairclough (2010) bahwa praktik itu ada karena adanya kewacanaan yang dipusatkan pada produksi teks atas dasar sentuhan ideologi, kesadaran, dan pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan wacana kritis Norman Fairclough. Fokus penelitian ini adalah menyoroti seputar fenomena demonstrasi di Indonesia. Hal ini membuat stigma buruk kepada mahasiswa yang melakukan unjuk rasa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah aksi anarkis yang tidak sesuai untuk menyuarakan itu perlu

dalam podcast *Demo Tidak Ada Gunanya*. Adapun tujuan penelitian ini untuk menjelaskan tindakan anarkis pada demonstrasi itu seharusnya tidak perlu.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam teorinya Norman Fairclough memperkenalkan konsep wacana yang berguna untuk mengkombinasikan beberapa tradisi yaitu, linguistik, tradisi interpretatif, dan sosiologi (Cenderamata en Darmayanti 2019). Selain itu Fairclough memperkenalkan apa yang disebut tiga dimensi wacana: dimensi tekstual, dimensi diskursif, dan dimensi sosial. Dimensi tekstual berfokus pada analisis tata bahasa, struktur naratif, dan makna dalam teks (makna kamus). Dimensi diskursif meliputi analisis konteks sosial dan politik yang menghasilkan suatu teks (makna lain) (Munfarida 2014). Adapun dimensi sosial yang melibatakan dampak dari suatu teks tertentu dan praktik kekuasaan terhadap struktur sosial yang luas (orientasi). Ketiga dimensi tersebut akan diteliti lebih dalam menggunakan tiga tahap analisis: (1) deskripsi digunakan untuk mengoreksi teks meliputi kohesi dan koherensi, tata bahasa, dan diksi, (2) interpretasi digunakan untuk menginterpretasi teks meliputi produksi, penyebaran, dan konsumsi teks, (3) eksplanasi digunakan untuk menganalisis praktik-praktik sosiostruktural yang meliputi level situasional, institusional, dan sosial.

Pendekatan wacana kritis Fairclough juga menegaskan pentingnya relasi antara bahasa, kekuasaan dan ideologi. Hasilnya bisa mengungkapkan bagaimana kemudian bahasa bisa digunakan untuk menjadi sebuah identitas, memperkuat struktur kekuasaan, dan bisa mempengaruhi bagaimana kita memahami dunia. Akibatnya, wacana kritis Fairclough pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang ketidakadilan sosial dan membangun fondasi untuk perubahan sosial yang lebih adil. Sebab seperti praktik sosial dapat benar-benar diungkap melalui analisis tertentu melalui skema tiga dimensi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan wacana kritis Fairclough. Metode deskriptif kualitatif berfokus sebagai suatu analisis data berupa gambar atau kata sebagai pendeskripsian yang tidak terbatas pada data. Sumber data primer ini menggunakan podcast *Demo Tidak Ada Gunannya* oleh akun Musuh Masyarakat, sedangkan sumber data sekunder menggunakan buku dan sumber jurnal untuk riset rujukan yang akan diteliti. Teknik analisis data

menggunakan simak dan catat (transkrip) pada sumber data primer lalu menghubungkan dengan objek formal yang mengacu kepada sumber data sekunder. Sumber data sekunder dalam arti ini meliputi seputar tulisan yang pernah menyinggung objek material, lalu akan dianalisis menggunakan objek formal dan disambung dengan respon ilmiah oleh penulis.

PEMBAHASAN

Tulisan ini menganalisis podcast Aksi Demonstrans Tidak Ada Gunanya oleh akun Musuh Masyarakat. Adapun yang perlu diketahui, studi kasus dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada Demonstrans Tidak Ada Gunanya, melainkan sebagai landasan penelitian ini. Karena terlalu banyak aksi para demonstrans yang tidak ada gunanya yang dibahas oleh Coki-Muslim. Alur pembahasan pada penelitian ini adalah bahwa tiap studi kasus dibagi menjadi 3 tahapan: tekstual, interpretasi (diskrutif), dan praktik (sosial).

Dimensi Tekstual

Pembicaraan dalam podcast dibuka dengan memperkenalkan arti kata demonstrasi yang diambil dari Wikipedia. Merupakan gerakan protes yang dilakukan sekumpulan orang di hadapan umum. Demonstrasi biasanya untuk mengungkapkan pendapat kelompok tertentu atau penentang kebijakan yang dilakukan suatu pihak. Secara garis besar demonstrasi merupakan gerakan protes yang jelas hanya bawah ke atas. Narasumber mengatakan bahwa aksi demonstrans selalu ada saja yang tidak masuk akal. Dalam podcast tersebut Coki-Muslim membeberkan beberapa aksi demonstrans yang menurutnya pesannya masuk untuk unjuk rasa, tetapi cara penyampaiannya yang kurang maksimal.

Selanjutnya, dalam podcast, fokus utama yang disorot merupakan tindakan-tindakan yang salah ketika melakukan unjuk rasa. Coki-Muslim tak hanya menjelaskan unjuk rasa di Indonesia saja tetapi, pada negara lain. Coki-Muslim juga mengutarakan keresahannya pada demonstrans di negara lain yang cara penyampaian pendapatnya kurang maksimal bahkan tidak efektif.

Diskusi 1

“Pendemo yang teriak-teriak saja tidak didengar apalagi akting-akting doang yang ada pesan tidak tersampaikan”

Dalam level makna kamus (tekstual) narasi di atas, diartikan bahwa mayoritas pendemo yang kita lihat melalui cuplikan di televisi maupun secara langsung, seringkali

menyuarakan pendapatnya dengan cara “teriak” . Penggunaan Frasa “teriak-teriak” bersifat konotasi yang negatif menggambarkan pendemo hanya sekedar berisik tanpa substansi. Kata tersebut bisa mengidentifikasi pandangan bahwa berdemonstrasi hanya sekedar “berisik” dan tidak efektif. Singkatnya, narasi diatas diartikan bahwa cara pendemo yang menyuarakan sebuah pendapatnya dengan cara yang terika-teriak hanya akan terkesan berisik dan hanya kan berdampak suara mereka kurang didengar.

Diskusi 2

“anak mahasiswa nggak perlu ikut serius deh, gimana tuh nggak perlu pakai kekerasan nggak perlu yang perlu dilakukan kalau mahasiswa itu adalah dipanggil dosen pembimbingnya aja”

Kalimat di atas dalam tekstual, dapat dipahami bahwa untuk seorang mahasiswa akhir tidak perlu dengan kekerasan jika ingin mendorong mundur, hanya menggunakan dosen pembimbing untuk membubarkannya. Pembicara juga menerangkan dosen pembimbing hanya memberikan solusi alternatif yang lebih struktur untuk menyelesaikan tugas kampus terlebih dahulu.

Data 3

“menurut saya kalau memang message itu penting mereka tidak kepikiran untuk mikir aduh kita harus tunggu tanggal lain cantik”

Pada kalimat di atas pembicara mulai membahas fenomena aksi unjuk rasa yang cukup fenomenal di Indonesia dengan tanggal cantik. Narasi diatas dalam konteks tekstual merupakan bentuk gagasan bahwa prioritas harus diberikan pada esensi mengutarakan protes di depan umum bukan aspek simbolis seperti memilih tanggal cantik.

Dimensi Interpretasi

Interpretasi bisa digunakan untuk menginterpretasikan teks itu sendiri yang berguna untuk menginterpretasikan bagi pembaca. Interpretasikan dibagi menjadi dua, diantaranya: (1). konteks situasional yang bisa dialami lagi dengan menganalisis susunan sosial yang bersifat institusional. (2). Konteks intertekstual hanya bisa diketahui lewat sejarah interaksional dari berbagai gagasan yang bisa dilihat gagasan mana yang paling tersusun dalam menentukan asumsi-asumsi mana yang diterima dan ditolak.

Data 1

“Ayo dialog dengan DPR tidak dengan limbad di dalam begitu karena menurut kami ini berdua tidak terlalu maksimal dengan menjahit jahit mulut”

Untuk level interpretasi, kalimat di atas merupakan bentuk ungkapan Coki-Muslim bahwa tindakan unjuk rasa dengan menjahit mulut sama artinya dengan berbicara dengan Limbad. Limbad merupakan publik figur yang dengan personalnya tidak berbicara dihadapan publik. Para demonstrans ingin mengutarakan pendapatnya tetapi enggan berbicara kepada DPR, frasa “dengan menjahit mulut” jelas merupakan metafora yang mengacu pada tindakan protes atau pembungkaman. Ini bisa merujuk ada aksi-aksi seperti protes diam atau tindakan fisik seperti jahit mulut yang dikenal sebagai simbol protes terhadap penindasan kebebasan berbicara.

Data 2

“apabila demonya dimulai dengan tanggal tgl cantik oh ya misalnya demo-demo tanggal cantik 111 terus 3 1 3 atau 4 1 4”

Narasi di atas secara tidak langsung dapat dipahami melalui interpretasi bahwa isu unjuk rasa yang cukup terkenal di Indonesia adalah 212. Dalam artian, Coki-Muslim obrolan tersebut mengisyaratkan secara hati-hati dalam pengucapan kata 212. Mengingat tanggal tersebut merupakan aksi salah satu demo besar yang melibatkan pergerakan Islam di Indonesia dengan tujuan menuntut penegakan hukum terhadap Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) terkait dugaan penistaan agama. Kalimat tersebut juga mengidentifikasi bahwa pembicara meragukan keseriusan dari demonstrasi atau skeptisme terhadap demonstrasi, pembicara seolah-olah menganggap bahwa memilih tanggal tersebut merupakan adanya sifat pencitraan tertentu.

Dimensi Praktik Sosial

Praktik sosial bisa menjadi fokus analisis ialah kontak-kontak pada kekuasaan, ada juga yang menjadi proses-proses dan praktik-praktik yang bisa menjadi fokus akan perjuangan sosial. Yang artinya, eksplanasi merupakan persoalan gagasan-gagasan sebagian dari para perjuangan sosial dalam sebuah data para kontak-kontak kekuasaan.

Data 1

“anak mahasiswa nggak perlu ikut serius deh, gimana tuh nggak perlu pakai kekerasan nggak perlu yang perlu dilakukan kalau mahasiswa itu adalah dipanggil dosen pembimbingnya aja”

Dalam kutipan tersebut, mahasiswa digambarkan sebagai kelompok yang tidak perlu terlibat secara serius. Dalam podcast tersebut Coki-Muslim menjelaskan mengapa dalam kegiatan unjuk rasa selalu ada mahasiswa yang semester akhir atau sedang mengerjakan skripsi, yang mencerminkan pandangan bahwa mahasiswa tidak dipandang sebagai aktor penting dalam konteks sosial-politik. Kata “anak mahasiswa” menunjukkan adanya penggambaran anak muda yang belum matang dalam suatu masalah. Sehingga menggambarkan mahasiswa harus lebih mendengarkan otoritas yang ada seperti dosen pembimbing, daripada terlibat masalah yang lebih besar.

Data 2

“apabila demonya dimulai dengan tanggal tgl cantik oh ya misalnya demo demo tanggal cantik 111 terus 3 1 3 atau 4 1 4”

Kalimat tersebut memperlihatkan skeptisme terhadap aksi sosial yang menggunakan tanggal cantik tidak lebih dari formalitas atau pencitraan yang dilakukan hanya untuk mencari perhatian. Tanggal cantik memberikan gambaran bukan karna hanya kepentingan politik atau sosial yang penting, melainkan hanya karena faktor simbolik. Ini mencerminkan skeptis terhadap gerakan sosial yang lebih berfokus pada gaya daripada substansi. Pembicara mungkin melihat protes tersebut hanya memfokuskan penampilan luar saja tidak dengan tujuan yang mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata pada podcast Musuh Masyarakat Aksi Demo Tidak Ada Gunanya. Konklusi dalam podcast tersebut bahwa yang dimaksud aksi demo tidak ada gunanya adalah ketika melakukan tindakan-tindakan diluar dari tujuan unjuk rasa. Bentuk aksi para demonstrans tidak hanya di Indonesia saja tetapi, Coki-Muslim juga membandingkan aksi para demonstrans di berbagai negara. Sebagai kegiatan untuk mengutarakan aspirasi kepada para pejabat disalahgunakan oleh oknum-oknum tertentu yang hanya mencari masalah. Selain itu, tak hanya itu saja, menjelaskan bahwa terdapat tindakan-tindakan menyimpang dari tujuan utamanya. Hal ini bisa menyebabkan citra buruk para demonstrans yang ingin mengutarakan aspirasinya tetapi terhalang oleh provokator.

.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriesty Salma Lailika, en Asep Purwo Yudi Utomo. 2020. "Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Podcast Deddy Corbuzier Dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting?" *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(2): 97–109.
- Cenderamata, Rengganis Citra, en Nani Darmayanti. 2019. "Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti Di Media Daring (Fairclough ' S Critical Discourse Analysis of Celebrity News on Online Media)". *Jurnal Literasi* 3(April): 1–8.
- Evaline Suhunan, Purba Made Aubrey, Rasji. 2023. "Analisis Wacana Perpanjangan Masa Jabatan Kepala Desa Dalam Perspektif Demokrasi dan Konstitusi". *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3(2): 1877–84.
- Fadilah, Efi, Pandan Yudhapramesti, en Nindi Aristi. 2017. "Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio". *Jurnal Kajian Jurnalisme* 1(1): 90–104.
- Febriani, Tiara, Lusya Handayani, en Vinta Sevilla. 2022. "Analisis Framing Polri Pada Penanganan Demonstrasi". *Jurnal Pustaka Komunikasi* 5(1): 38–52.
- Hasibuan, Ibnu Ajan, en Ade Irma Khairani. 2021. "Hegemoni Bahasa Milenialisasi Pada Slogan Demonstrasi: Analisis Wacana Kritis". *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7(2): 9–16.
- Hesty Kartikasari, Agus Machfud Fauzi. 2021. "Community Rejection of the Ratification Omnibus Law on Job Creation in the Perspective of Legal Sociology". *Doktrina: Journal of Law* 4(1): 39–52.
- Jiwandono, Ilham Syahrul. 2020. "Dinamika Sosial Sikap Narcisistic Aksi Demonstrasi Mahasiswa Dalam Prospek Demokrasi Indonesia [Social Dynamic of Narcisistic Student Demonstration in Prospectous Indonesian Democracy]". *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 8(1): 34–40.
- Mudiawati, Rinda Cahya et al. 2023. "Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda Pendahuluan Isu penghapusan insentif guru membuat gejolak besar , khususnya di lingkungan dunia pendidikan Kota Samarinda pada Oktober 2022 . Ribuan guru ba". 6: 739–62.
- Munfarida, Elya. 2014. "ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PERSPEKTIF NORMAN FAIRCLOUGH Elya Munfarida". *Komunika* 8(1): 1–14.
- Renita, Renita. 2024. "Stigma Demonstrasi Sebagai Aksi Makar". *JAHE: Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi* 1(1): 7–12.
- Sasmitha, Ni Wayan Ditha. 2023. "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Stand-Up Comedy Mamat Alkatiri pada Program 'Somasi'". *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan* 3(1): 44–58.
- Siahaan, Gustin Dhea Amelia Br., Muhammad Alfikri, en Fakhrur Rozi. 2023. "Analisis Wacana Kritis Pada Video 'Hukum & Sikap Kita Atas Ucapan Selamat Natal' Di Youtube Channel Jeda Nulis". *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1(5): 7–11.
- Utomo, Deni Puji, en Rachmat Adiwijaya. 2022. "Representation of Religious Moderation in Habib Husein Ja'far Al-Hadar's Proselytizing on Noice Podcast Content 'Different But Together'". *Pusaka* 10(1): 212–23.
- Yunelfi, Dian Rahma, Magister Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, en Dian Rahma Yunelfi. 2023. "KEGIATAN DEMONSTRASI DI INDONESIA Author Corresponding : sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME atau sering disebut sebagai hak asasi manusia . Sehingga dapat dikatakan kalau kebebasan manusia itu adalah sesuatu". 3(4): 65–79.